

Analisis Strategi Pengembangan Agroindustri Pupuk Organik Cair di Koperasi Bangbara Sadulur Makmur

Waliah Mulyatillah¹, Samsul Arifin², Hendrawan³

^{1,2} Agribisnis, Universitas Ma'soem, Indonesia

³ Teknologi Pangan, Universitas Ma'soem, Indonesia
waliahmulyatillah@gmail.com

Received : Jul' 2026 Revised : Aug' 2026 Accepted : Aug' 2026 Published : Aug' 2026

ABSTRACT

The development of Liquid Organic Fertilizer (LOF) agroindustry is one of the strategic solutions for sustainable agriculture and achieving SDGs amidst the negative impacts of chemical fertilizers. This study aims to analyze internal and external factors and formulate a strategy for developing the Gumasep LOF Agroindustry. This study uses a descriptive quantitative research method with a SWOT analysis. The study was conducted at the Gumasep LOF Agroindustry, Bangbara Sadulur Makmur Cooperative, Cicalengka Wetan Village, Cicalengka District, Bandung Regency using 40 respondents who were taken by purposive and stratified random sampling. The study's results showed that internal strength factors include good LOF quality, increased productivity, labels, reduced pests, easy application, and raw materials from waste. Internal weakness factors include LOF is not widely known, digital marketing is not yet optimal, long effectiveness, uneven distribution, and repeated application. External opportunity factors come from government support, adequate access to capital, demand for organic products, and high demand for LOF. External threat factors include low farmer trust in LOF, product and price competitors, continued use of inorganic fertilizers, dependence on the government, and farmers not interested in LOF products. The SWOT analysis results show that the agro-industry's position is in quadrant II with an IFAS value of 0.51 and EFAS -0.17. The recommended strategy is the ST (Strength - Threats) strategy which utilizes strengths to minimize threats by conducting demo plots and counseling, socialization and education, strengthening independent products and agro-industry, and local branding.

Keywords: *Agroindustry; Development Strategy; Liquid Organic Fertilizer; SWOT Analysis.*

ABSTRAK

Pengembangan agroindustri pupuk organik cair (POC) menjadi salah satu solusi strategis bagi pertanian berkelanjutan dan pencapaian SDGs di tengah dampak negatif pupuk kimia. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan Agroindustri POC Gumasep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan analisis SWOT. Penelitian dilakukan pada Agroindustri POC Gumasep Koperasi Bangbara Sadulur Makmur Desa Cicalengka Wetan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dengan menggunakan 40 responden yang diambil secara *purposive* dan *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal kekuatan meliputi kualitas POC yang baik, peningkatan produktivitas, adanya label, berkurangnya hama, pengaplikasian mudah dan bahan baku dari limbah. Faktor internal kelemahan mencakup POC belum dikenal luas, pemasaran digital yang belum maksimal, efektivitas yang lama, distribusi belum merata dan pengaplikasian berulang. Faktor eksternal peluang berasal dari dukungan pemerintah, akses permodalan yang memadai, permintaan produk organik dan tingginya permintaan POC. Faktor eksternal ancaman mencakup rendahnya kepercayaan petani terhadap POC, pesaing produk dan harga, masih adanya penggunaan pupuk anorganik, ketergantungan pada

pemerintah, dan petani tidak tertarik pada produk POC. Hasil analisis SWOT menunjukkan posisi agroindustri berada pada kuadran II dengan nilai IFAS 0,51 dan EFAS -0,17. Strategi yang disarankan adalah strategi ST (*Strenght – Threats*) yang memanfaatkan kekuatan untuk meminimalisir ancaman dengan melakukan demo plot dan penyuluhan, sosialisasi dan edukasi, penguatan produk dan agroindustri mandiri, serta *branding* lokal.

Kata Kunci : Agroindustri; Analisis SWOT; Pupuk Organik Cair; Strategi Pengembangan.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah menjadikannya sebagai negara dengan potensi besar di berbagai sektor, termasuk pertanian. Ke depannya, sektor pertanian beserta seluruh rantai usaha ekonomi yang terkait diprediksi akan tetap menjadi sektor yang menguntungkan, berkembang secara signifikan, serta mampu bertahan terhadap berbagai guncangan eksternal dalam perekonomian [1]. Salah satu sektor tersebut ialah sektor agroindustri yang berbasis pada kegiatan pertanian menjadi salah satu pilar utama dalam struktur perekonomian nasional dan berperan sebagai sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Indonesia [2]. Agroindustri merupakan sektor manufaktur strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Pada triwulan III tahun 2020, sektor ini menyumbang 52,94% terhadap PDB industri pengolahan non-migas [3].

Dibalik tingginya kontribusi agroindustri terhadap perekonomian nasional, sektor pertanian Indonesia menghadapi tantangan serius, terutama penurunan kualitas tanah dan unsur hara akibat penggunaan pupuk kimia secara berkelanjutan oleh petani [4,5]. Penggunaan pupuk kimia secara berkelanjutan tanpa disertai dengan pemupukan organik dapat menimbulkan dampak negatif akibat akumulasi residu bahan kimia, yang pada akhirnya berpotensi mencemari dan merusak kualitas tanah [6]. Pupuk organik merupakan salah satu input produksi yang berperan penting dalam memperbaiki kondisi unsur hara tanah. Selain berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tanah dan produktivitas tanaman, pemanfaatan pupuk organik juga berpotensi menekan biaya produksi serta meningkatkan pendapatan petani [5,7].

Dinas Pertanian Kabupaten Bandung tengah menggencarkan penggunaan pupuk organik sebagai bagian dari program provinsi untuk mendukung kelestarian lingkungan dan mengaktifkan kembali mikroba tanah yang berperan dalam penyediaan nutrisi [8]. Isu keberlanjutan ekosistem menjadi fokus utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-15 *Life on Land*, yang menyoroti perlindungan, restorasi, dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, termasuk pengelolaan hutan, pemulihan lahan terdegradasi, dan pelestarian keanekaragaman hayati [9]. Kabupaten Bandung dapat berkontribusi terhadap pencapaian SDGs ke-15 dengan peralihan pertanian organik melalui penyediaan pupuk organik. Kecamatan Cicalengka khususnya Desa Cicalengka Wetan berpartisipasi dalam SDGs Desa dengan skor 44,29% dan IDM sebesar 0,881 (status mandiri) [10]. Salah satu bentuk dukungan terhadap SDGs di wilayah tersebut adanya penyediaan pupuk organik melalui koperasi. Koperasi Bangbara

Sadulur Makmur yang berdiri sejak 2022, berfokus pada produksi pupuk organik cair dengan nama "Gumasep" (Gemuk Pemicu Pertumbuhan dan Suplemen Pelengkap). Koperasi ini telah memberikan subsidi pupuk organik cair secara gratis kepada petani di lahan seluas ± 500 hektar di Kabupaten Bandung [11].

Pasar pupuk organik secara nasional menunjukkan potensi yang besar, namun jumlah operatornya mengalami fluktuasi selama tahun 2019–2022 [12]. Penurunan jumlah operator tersebut mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha dengan peluang pasar yang tetap terbuka [13]. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang mampu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing produk POC Gumasep Agroindustri Koperasi Bangbara Sadulur Makmur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan agroindustri pupuk organik cair (POC) Gumasep yang dikelola oleh Koperasi Bangbara Sadulur Makmur, dengan fokus wilayah di Desa Bojong Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung, di mana penerimaan petani terhadap produk POC masih tergolong rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan secara sistematis strategi pengembangan agroindustri pupuk organik cair melalui data kuesioner dan observasi lapangan yang disajikan dalam bentuk statistik deskriptif. Pendekatan studi kasus dilakukan secara intensif dan mendalam guna memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti [14]. Lokasi penelitian dilakukan di Agroindustri Koperasi Produsen Bangbara Sadulur Makmur di Desa Cicalengka Wetan Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung yang dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai pada bulan Februari hingga Mei 2025.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner, serta data sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka dari sumber-sumber relevan seperti laporan, buku, artikel ilmiah, dan data instansi terkait.

Teknik penarikan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive* dan *stratified random sampling* dengan total sampel sebanyak 40 responden. Sampel penelitian *purposive* sebanyak 4 responden yang terdiri dari ketua dan dua karyawan Koperasi Bangbara Sadulur Makmur, serta satu penyuluh pertanian wilayah Desa Bojong sebagai responden kunci. Pengambilan sampel responden petani di Desa Bojong sebanyak 36 responden dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* berdasarkan dua sub populasi, yakni petani pengguna dan non-pengguna POC Gumasep. Dari dua sub populasi tersebut, masing-masing diambil 10% sehingga diperoleh 18 responden petani yang sudah menggunakan dan 18 responden petani yang belum menggunakan POC Gumasep.

Data primer yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan sebagai kerangka kerja terstruktur sederhana yang

efektif untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) untuk merumuskan strategi yang adaptif terhadap dinamika lingkungan [15].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 40 responden, menunjukkan data karakteristik responden berdasarkan usia responden didominasi oleh usia produktif yakni usia 15 – 64 tahun sebanyak 36 orang atau sebanyak 90%. Tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah, yakni tamat SD sebanyak 20 orang atau sebesar 50%. Tanggungan keluarga responden termasuk pada kategori tanggungan keluarga sedang yakni pada 4 – 6 orang tanggungan sebanyak 22 responden atau 55%. Pengalaman kerja responden didominasi oleh yang sudah berpengalaman di bidangnya pada masa kerja 5 – 25 tahun, yakni sebanyak 24 orang atau 60%. Luas lahan responden tergolong dalam petani pemilik lahan sedang dengan kisaran luas 0,51 – 2 hektar sebanyak 21 orang atau 52,5%. Adapun komoditas tanaman yang ditanam oleh responden petani di wilayah Desa Bojong yakni hortikultura sayuran dan buah-buahan serta tanaman perkebunan semusim.

Analisis Strategi Pengembangan Agroindustri Pupuk Organik Cair

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi faktor internal dan eksternal, dapat dibuat matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) dengan melakukan penilaian (*rating*) dan pembobotan (*weighting*). Penilaian (*rating*) digunakan untuk memberikan penilaian dampak atau pengaruh terhadap faktor-faktor internal dan eksternal berdasarkan kriteria tertentu. Pembobotan digunakan untuk memberikan nilai signifikansi melalui pembobotan seimbang dan pembobotan estimasi pada setiap faktor internal dan eksternal yang bergantung pada tinggi rendahnya nilai (*rating*) dari setiap faktor-faktor internal dan eksternal POC Gumasep. Penilaian analisis SWOT berdasarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel.1 IFAS Strategi Pengembangan Agroindustri POC Gumasep

	Faktor Internal	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
A. KEKUATAN (STRENGHT)				
1.	Kualitas pupuk organik cair yang bagus dan sudah melalui uji laboratorium	0,09	2,55	0,23
2.	Adanya peningkatan produktivitas setelah menggunakan POC	0,08	2,35	0,19
3.	Terdapat label informasi pada kemasan POC	0,11	3,00	0,33
4.	Berkurangnya serangan hama tanaman setelah pemakaian POC	0,08	2,43	0,19
5.	Pengaplikasian POC yang mudah	0,09	2,58	0,23
6.	Penggunaan bahan baku POC memanfaatkan limbah	0,10	2,90	0,29

Total		0,55	1,46
B. KELEMAHAN (WEAKNESS)			
1.	Produk POC belum dikenal luas oleh wilayah luar distribusi utama	0,09	2,08
2.	Pemasaran digital yang belum maksimal	0,11	1,93
3.	Efektivitas POC memerlukan waktu yang lebih lama	0,08	2,28
4.	Distribusi yang belum merata	0,09	2,03
5.	Membutuhkan pengaplikasian yang berulang	0,08	2,35
Total		0,45	0,95
Total Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)		1,00	2,41
Selisih Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)			0,51

Berdasarkan matriks IFAS pada tabel di atas, IFAS dari kekuatan dan kelemahan memiliki selisih sebesar 0,51. Adapun faktor kekuatan yang memiliki skor terbesar yakni terdapat label informasi pada kemasan POC dengan skor 0,33. Diikuti oleh penggunaan bahan baku POC memanfaatkan limbah dengan skor 0,29. Petani di Desa Bojong sudah banyak yang memanfaatkan berbagai limbah pertanian sebagai pupuk atau nutrisi tambahan bagi tanamannya. Hal tersebut menjadikan salah satu kekuatan bagi agroindustri POC Gumasep dapat diterima produknya oleh para petani. Kualitas pupuk organik cair yang bagus dan sudah melalui uji laboratorium serta mudahnya pengaplikasian poc nampaknya belum bisa menjadi kekuatan yang paling signifikan bagi para petani terhadap POC Gumasep. Meskipun kualitas yang sudah teruji dan pengaplikasiannya mudah tapi tidak memberikan peningkatan hasil panen dan berkurangnya hama tanaman menjadikan produk kurang diminati oleh para petani. Hal tersebut disebabkan karena adanya dua sub populasi petani di Desa Bojong yang telah dan belum menggunakan produk dengan tipe petani yang beragam.

Pada sub populasi petani yang sudah menggunakan produk, terdapat dua tipe petani dengan hasil yang berbeda, yakni petani dengan hasil bagus dan tidak bagus sesuai dengan multi fungsi produk. Di sisi lain, pada sub populasi petani yang belum menggunakan produk pastinya belum bisa merasakan hasil dari produk tersebut. Berdasarkan keadaan tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan petani dalam penggunaan POC Gumasep, yaitu ketidaksesuaian penggunaan dari segi komposisi/dosis dan pengaplikasian, ketidaktepatan penggunaan yang dicampur dengan produk anorganik, dan adanya faktor eksternal lingkungan yang berpengaruh terhadap hasil pertanian (cuaca, suhu, air, dan tanah). Selain itu, ketidaktertarikan dan ketidakpercayaan petani terhadap produk tersebut disebabkan oleh adanya faktor pengetahuan yang minim terhadap input organik khususnya POC Gumasep, tidak meratanya distribusi dan bantuan pemerintah, adanya informasi yang tidak valid mengenai produk dari sesama petani dan masih tingginya penggunaan pupuk anorganik dikalangan para petani. Kondisi tersebut menjadi dasar adanya skor

faktor kekuatan terendah sebesar 0,19 mengenai adanya peningkatan produktivitas dan berkurangnya serangan hama tanaman setelah pemakaian POC.

Faktor kelemahan tertinggi pada agroindustri POC Gumasep yakni pemasaran digital yang belum maksimal dengan skor sebesar 0,21. Hampir seluruh petani di Desa Bojong belum pernah melihat produk POC Gumasep dipasarkan melalui media digital. Hal tersebut disebabkan karena pemasaran produk saat ini hanya pada program dan kebijakan pemerintah. Belum maksimalnya pemasaran digital tersebut membuat produk POC belum dikenal luas oleh wilayah luar distribusi utamanya (Kabupaten Bandung) dan menyebabkan distribusi yang belum merata khususnya dikalangan para petani di Desa Bojong. Kelemahan terendah yakni efektivitas POC memerlukan waktu yang lebih lama dan membutuhkan pengaplikasian yang berulang dengan skor sebesar 0,18. Penilaian analisis SWOT berdasarkan faktor eksternal (peluang dan ancaman) disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. EFAS Strategi Pengembangan Agroindustri POC Gumasep

Faktor Eksternal		Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
A. PELUANG (<i>OPPORTUNITY</i>)				
1.	Adanya program dan dukungan pemerintah untuk penggunaan pupuk organik	0,12	2,95	0,35
2.	Akses permodalan yang memadai	0,11	2,83	0,31
3.	Permintaan produk pertanian organik meningkat	0,09	2,28	0,20
4.	Tingginya permintaan POC	0,10	2,43	0,24
Total		0,42		1,11
B. ANCAMAN (<i>THREATS</i>)				
1.	Kepercayaan Petani terhadap poc rendah	0,08	2,63	0,21
2.	Pesaing produk POC dari wilayah lain	0,09	2,43	0,22
3.	Persaingan harga dengan produk yang sama	0,09	2,45	0,22
4.	Pupuk Anorganik masih digunakan dalam berusahatani	0,14	1,53	0,21
5.	Ketergantungan pada kebijakan pemerintah	0,10	2,08	0,21
6.	Petani tidak tertarik untuk menggunakan POC Gumasep	0,08	2,58	0,21
Total		0,58		1,28
Total External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)		1,00		2,40
Selisih External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)				- 0,17

Berdasarkan matriks EFAS pada tabel di atas, EFAS dari peluang dan ancaman memiliki selisih sebesar (-0,17). Adapun faktor peluang yang memiliki skor terbesar yakni adanya program dan dukungan pemerintah untuk penggunaan pupuk organik dengan skor 0,35. Diikuti oleh peluang lain yakni akses permodalan yang memadai dengan skor 0,31. Adanya program dan dukungan pemerintah terutama program Hibah Si Bedas oleh Bupati Kabupaten Bandung menjadi

peluang besar bagi agroindustri POC Gumasep untuk mendapatkan akses permodalan yang memadai. Permodalan yang didapatkan berupa kerja sama dengan koperasi, lembaga atau instansi tertentu, pasar dan bantuan tertentu. Selain itu, melalui program Hibah Si Bedas tersebut membuat tingginya permintaan POC sehingga menjadi peluang yang cukup bagus bagi agroindustri POC Gumasep. Peluang terendah dengan skor 0,20 yaitu permintaan produk pertanian organik meningkat. Nyatanya produk pertanian organik masih belum banyak diminta oleh para konsumen dan pengepul hasil pertanian khususnya yang ada di Desa Bojong.

Faktor ancaman tertinggi pada agroindustri POC Gumasep yakni pesaing produk POC dari wilayah lain dan persaingan harga dengan produk yang sama memiliki skor sebesar 0,22. Adanya pesaing dengan produk dan harga yang lebih rendah dari POC Gumasep menjadi ancaman tinggi. Selain itu, faktor ancaman lainnya dengan skor yang sama sebesar 0,21 yakni ancaman atas kepercayaan petani terhadap POC yang rendah karena penggunaan pupuk anorganik masih digunakan dalam berusahatani yang mengakibatkan petani tidak tertarik untuk menggunakan POC Gumasep. Di sisi lain, ancaman atas ketergantungan pada program kebijakan pemerintah khususnya pada program Hibah Si Bedas menjadikan agroindustri POC Gumasep harus bisa diminimalisir supaya peluang-peluang yang ada dapat tetap tercapai.

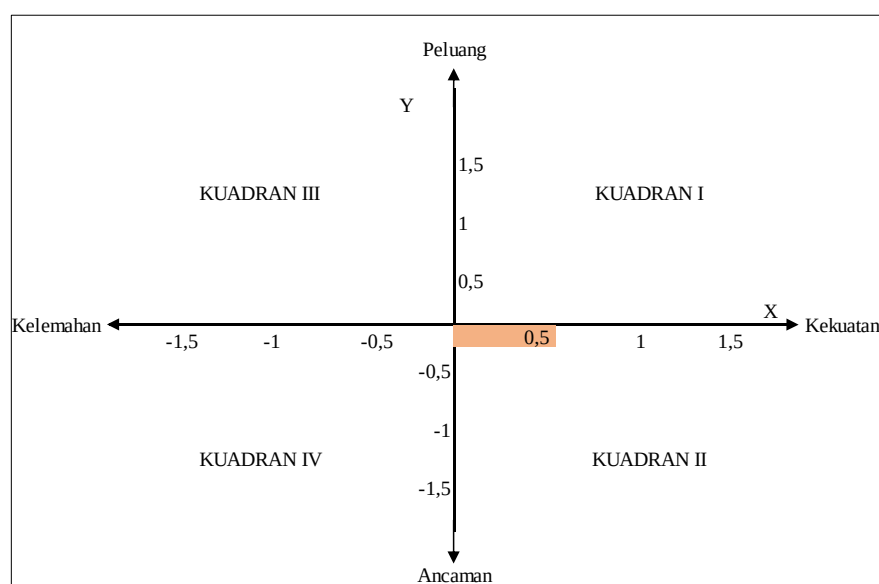
Perumusan Strategi Pengembangan Agroindustri Pupuk Organik Cair

Berdasarkan perhitungan IFAS dan EFAS didapatkan nilai untuk sumbu X dan Y dengan cara mengurangi total faktor kekuatan dan kelemahan serta mengurangi total faktor peluang dan ancaman. Pada perhitungan IFAS diketahui total faktor internal kekuatan = 1,46 dan total faktor internal kelemahan = 0,95. Pada perhitungan EFAS diketahui total faktor eksternal peluang = 1,11 dan total faktor eksternal ancaman = 1,28. Maka didapatkan hasil untuk sumbu X = $1,46 - 0,95 = 0,51$ dan sumbu Y = $1,11 - 1,28 = -0,17$.

Tabel 3. Hasil Skoring Faktor Internal dan Eksternal

Kriteria	Koordinat	Keterangan
Faktor Internal		
Kekuatan	0,51	Sumbu X
Kelemahan		
Faktor Eksternal		
Peluang	-0,17	Sumbu Y
Ancaman		

Berdasarkan nilai koordinat faktor internal dan eksternal pada Tabel 3, maka dapat ditentukan posisi kuadran dari Agroindustri Pupuk Organik Cair Gumasep Koperasi Bangbara Sadulur Makmur seperti tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Posisi

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan diagram analisis SWOT, posisi Agroindustri Pupuk Organik Cair Gumasep Koperasi Bangbara Sadulur Makmur terletak pada posisi kuadran II. Pada posisi tersebut Agroindustri POC Gumasep berada pada situasi yang baik tetapi dihadapkan pada sejumlah tantangan yang harus diminimalisir. Dengan demikian, Agroindustri POC Gumasep direkomendasikan untuk melakukan strategi diversifikasi dengan memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman.

Strategi Pengembangan Agroindustri Pupuk Organik Cair

Strategi pengembangan Agroindustri POC Gumasep dirumuskan melalui model kuantitatif berbasis analisis matriks SWOT dengan mempertimbangkan 21 faktor penentu yang memengaruhi keberlangsungan usaha Agroindustri Pupuk Organik Cair Gumasep Koperasi Bangbara Sadulur Makmur di Desa Cicalengka Wetan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Adapun rekomendasi strategi pengembangan yang telah dirumuskan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Matriks SWOT

IFAS	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
EFAS	1) Kualitas pupuk organik cair yang bagus dan sudah melalui uji laboratorium 2) Adanya peningkatan produktivitas setelah menggunakan POC 3) Terdapat label informasi pada kemasan POC 4) Berkurangnya serangan hama tanaman setelah pemakaian poc 5) Pengaplikasian poc yang mudah 6) Penggunaan bahan baku poc memanfaatkan limbah	1) Produk POC belum dikenal luas oleh wilayah luar distribusi utama 2) Pemasaran digital yang belum maksimal 3) Efektivitas poc memerlukan waktu yang lebih lama 4) Distribusi yang belum merata 5) Membutuhkan pengaplikasian yang berulang

Peluang (<i>Opportunities</i>) 1) Adanya program dan dukungan pemerintah untuk penggunaan pupuk organik 2) Akses permodalan yang memadai 3) Permintaan produk pertanian organik meningkat 4) Tingginya permintaan POC	Strategi S-O 1. Membuat kampanye edukatif terkait adanya program pemerintah 2. Menerapkan <i>branding</i> pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan pada produk 3. Memperluas pasar pada toko pertanian dan <i>marketplace</i> 4. Pengembangan agroindustri dengan investasi alat dan teknologi produksi	Strategi W-O 1. Menjadikan petani sebagai 'wajah' produk 2. Membentuk tim khusus pemasaran dari petani lokal dengan memaksimalkan akses permodalan yang ada 3. Mengadakan adopsi lahan tiap desa sebagai bukti nyata
Ancaman (<i>Threats</i>) 1) Kepercayaan Petani terhadap poc rendah 2) Pesaing produk POC dari wilayah lain 3) Persaingan harga dengan produk yang sama 4) Pupuk Anorganik masih digunakan dalam berusahatani 5) Ketergantungan pada kebijakan pemerintah 6) Petani tidak tertarik untuk menggunakan POC Gumasep	Strategi S-T 1. Melakukan demo plot dan penyuluhan langsung dilapangan 2. Sosialisasi dan edukasi petani secara bertahap terkait pupuk organik 3. Fokus pada penguatan produk 4. Fokus pada penguatan agroindustri secara mandiri 5. Membangun <i>branding</i> produk lokal	Strategi W-T 1. Membuat promosi lokal (brosur, spanduk, digital sederhana) 2. Fokus pada sosialisasi dan pembinaan petani kecil yang terbuka terhadap inovasi 3. Mengadakan program pelatihan mandiri mengenai POC tanpa bergantung pada kebijakan pemerintah 4. Sosialisasi POC dengan testimoni yang menjanjikan

Berdasarkan hasil analisis SWOT, Agroindustri POC Gumasep berada pada kuadran II, sehingga strategi yang sesuai adalah strategi S-T. Strategi ini memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi berbagai tantangan eksternal. Adapun strategi S-T yang dirumuskan meliputi:

1. Melakukan demo plot dan penyuluhan langsung dilapangan (lahan petani) untuk memberikan bukti nyata kepada para petani supaya mereka percaya dan tertarik untuk menggunakan POC Gumasep. Selama demo plot dilakukan, pihak agroindustri juga melakukan penyuluhan secara berkelanjutan (pembinaan) hingga panen untuk memberikan hasil bukti nyata yang maksimal sesuai dengan manfaat produknya (berkurangnya hama, pengaplikasian mudah, hasil panen meningkat).
2. Sosialisasi dan Edukasi petani secara bertahap terkait pupuk organik. Banyak petani masih menggunakan pupuk anorganik karena sudah terbiasa dan khawatir hasil panen menurun jika beralih ke POC. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan edukasi bertahap, dimulai dengan pengenalan produk dan manfaatnya, serta penjelasan bahwa POC dapat digunakan secara bertahap tanpa langsung menggantikan pupuk anorganik. Penanaman mindset bahwa POC dapat menghemat pupuk anorganik tanpa menurunkan hasil panen penting dilakukan, misalnya dengan penerapan campuran terlebih dahulu sebelum beralih sepenuhnya.
3. Fokus pada penguatan produk dengan menonjolkan keunggulan produk yang multi fungsi melalui informasi kemasan yang menarik supaya petani

mengetahui dengan jelas perbedaan produk dengan yang lain. Sehingga petani dibuat penasaran untuk mencoba produknya. Selain itu penguatan pada *marketing* supaya produk dikenal lebih luas.

4. Fokus pada penguatan agroindustri secara mandiri supaya tidak bergantung pada kebijakan program pemerintah. Mengatur ulang manajemen agroindustri secara mandiri seperti memperkuat *branding* produk dan membangun pasar dan promosi dengan sumber daya manusia yang mendukung. Setidaknya ketika produk POC Gumasep sudah bagus ketika program kebijakan pemerintah bisa hilang kapan saja, agroindustri tetap dapat berjalan dengan maksimal.
5. Membangun *branding* produk lokal dengan membuat kesan yang kuat dan positif bahwa produk merupakan buatan daerah, memahami kondisi petani dan cocok digunakan di wilayah tersebut. Dengan adanya *branding* produk secara lokal dapat memberikan kepercayaan terhadap petani dan membuatnya terasa lebih dekat.

PENUTUP

Faktor internal kekuatan Agroindustri POC Gumasep meliputi kualitas POC yang baik, peningkatan produktivitas, adanya label, berkurangnya hama, pengaplikasian mudah dan bahan baku dari limbah. Faktor internal kelemahan mencakup POC belum dikenal luas, pemasaran digital yang belum maksimal, efektivitas yang lama, distribusi belum merata dan pengaplikasian berulang. Faktor eksternal peluang berasal dari dukungan pemerintah, akses permodalan yang memadai, permintaan produk organik dan tingginya permintaan POC. Faktor eksternal ancaman mencakup rendahnya kepercayaan petani terhadap POC, pesaing produk dan harga, masih adanya penggunaan pupuk anorganik, ketergantungan pada pemerintah, dan petani tidak tertarik pada produk POC. Penerapan strategi pengembangan yang dapat digunakan yakni melakukan demo plot dan penyuluhan langsung, sosialisasi dan edukasi petani, fokus penguatan produk dan agroindustri mandiri serta membangun *branding* lokal.

Agroindustri POC Gumasep disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan keunggulan multifungsi produk, sekaligus melakukan pembuktian langsung di lapangan guna membangun kepercayaan petani. Kurangnya pemahaman petani terhadap cara kerja pupuk organik perlu diatasi melalui edukasi berkala yang didukung oleh kerja sama dengan pemerintah desa dan penyuluh pertanian sebagai jembatan komunikasi dan media promosi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi serupa di wilayah berbeda, termasuk kajian terhadap aspek ekonomis penggunaan POC Gumasep. Penelitian juga dapat difokuskan pada respons petani terhadap program pemerintah seperti Hibah Si Bedas untuk mengevaluasi efektivitas, transparansi, dan ketepatan sasaran program.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Rochaeni, *Pembangunan Pertanian Indonesia Edisi 3*, 2023rd ed., vol. 16, no. 1.

- Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022.
- [2] A. Rente, "Pengantar Agroindustri," *Bandung CV Mujahid Press*, vol. Cetakan 1, no. 23, pp. 301-316, 2016.
 - [3] Kemenperin RI, "Menperin Beberkan Potensi dan Peluang Industri Agro," Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. [Online]. Available: <https://kemenperin.go.id/artikel/22112/Menperin-Beberkan-Potensi-dan-Peluang-Industri-Agro>
 - [4] D. P. A. Artha, "Analisis Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Pupuk Organik Kusuma Bioplus (Studi Kasus Di Agroindustri Pt. Kusuma Satria Agrobio Tani Perkasa, Kota Batu, Jawa Timur)," p. 6, 2015.
 - [5] P. G. Debby, "Penggunaan Pupuk Organik Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang," pp. 1-6, 2018.
 - [6] A. S. Hidayat, "Strategi Pengembangan Pupuk Organik Berbasis Limbah Ternak dan Limbah Pertanian di Kabupaten Jember," *J. Agribest*, vol. 7, pp. 40-53, 2023.
 - [7] W. Lestari and R. Purnamayani, "Analisis SWOT Strategi Pengembangan Pupuk Organik Melalui Pengadaaan UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik) di Provinsi Jambi," *Semin. Nasuional Membangun Pertan. Mod. dan Inov. Berkelanjutan dalam Rangka Mendukung MEA*, pp. 913-924, 2016.
 - [8] Arlynda, "134 Hektar Pertanian di Kabupaten Bandung Beralih ke Metode Organik," *Info Bandung*. [Online]. Available: <https://www.infobdg.com/v2/134-hektar-pertanian-di-kabupaten-bandung-beralih-ke-metode-organik/>
 - [9] E. Suprpto, M. W. Ardhi, and D. Apriandi, "Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs) Melalui Sistem Padi Organik Di Desa Pojok Kwadungan Ngawi," *Pros. Semin. Nas. Has. Pengabdi. Kpd. Masy. Hilirisasi Has. Penelit. Melalui Progr. Pengabdi. Berkelanjutan Yogyakarta*, vol. 27, pp. 86-93, 2018.
 - [10] Kemendesa RI, "Sistem Informasi Desa," Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. [Online]. Available: <https://sid.kemendesa.go.id/>
 - [11] Kuswandi, "Nutrisi Tanaman Gumasep, Karya Bangbara Bedas Lahir dari Kegelisahan Petani," *Liputan 4*. [Online]. Available: https://liputan4.com/nutrisi-tanaman-gumasep-karya-bangbara-bedas-lahir-dari-kegelisahan-petani/#google_vignette
 - [12] W. D. dan S. Alkausar, *Statistik Pertanian Organik Indonesia*. Jakarta: Universitas Bakrie Press, 2023.
 - [13] R. U. Utami, Anarofida, M. D. Pratiwi, R. B. Pamungkas, S. D. Elisa, and Ubaidillah, "Peluang Usaha Inovasi Pupuk Tulang Ternak Dan Cangkang Telur Untuk Pertanian Berkelanjutan," *J. Aktual Akunt. Keuang. Bisnis Ter. 5, No 2*, vol. VOL. 5, no. 2, pp. 273-282, 2022.
 - [14] M. Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya," vol. 11, no. 1, pp. 92-105, 2017.

- [15] S. Riyanto, M. N. L. Azis, and A. R. Putera, *Analisis Swot Sebagai Penyusunan Strategi Organisasi*. 2021.